

PERILAKU EKONOMI RUMAH TANGGA PETANI JAMBU METE (*Anacardium Occidentale*) DI DESA POLA KECAMATAN PASIR PUTIH KABUPATEN MUNA

Wa Ode Nurlah *¹
Ilma Sarimutaqiyma Rianse ²
Yusran ³

^{1,2,3} Universitas Halu Oleo

*e-mail : waodenurlah206@gmail.com ¹, ilma.rianse@uho.ac.id , yusransosek@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sebagian besar tanaman jambu mete yang dibudidayakan di Desa Pola, Kecamatan Pasir Putih, Kabupaten Muna, utamanya berfungsi sebagai kebutuhan sehari-hari dan menambah pendapatan rumah tangga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis modal usahatani jambu mete, tingkat pendapatan usahatani jambu mete, dan menganalisis pengeluaran usahatani jambu mete di Desa Pola, Kecamatan Pasir Putih, Kabupaten Muna. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jenis modal usahatani jambu mete di Desa Pola, yang meliputi parang, tembilang, dan bara api, memiliki rata-rata total biaya penyusutan sebesar Rp39.123. Sementara itu, rata-rata pendapatan rumah tangga responden petani di Desa Pola, Kecamatan Pasir Putih, Kabupaten Muna, adalah Rp22.345.303/tahun. Usahatani jambu mete menghasilkan rata-rata pendapatan petani sebesar Rp7.228.346/ha/tahun. Kegiatan usahatani lainnya rata-rata menghasilkan total pendapatan sebesar Rp39.123. 8.678.957/ha/tahun dan pertanian non-pertanian dengan total pendapatan rata-rata Rp 6.438.000/tahun. Proporsi pengeluaran pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga responden di Desa Pola pada tahun 2022 adalah Rp 1.397.450/bulan dan pengeluaran non-pangan sebesar Rp 672.800/bulan, sehingga totalnya menjadi Rp 2.070.250/bulan.

Kata Kunci: Perilaku Ekonomi, Jambu Mete, Modal, Pendapatan Rumah Tangga, Pengeluaran Petani Pangan dan Non-Pangan.

Abstract

This research is motivated by the fact that most of the cashew nut cultivated in the Pola Village, Pasir Putih District, Muna Regency has the main purpose as daily necessities and also to increase household income. The purpose of this study was to determine the form of cashew farming capital, to determine the level of cashew farming income and to analyze cashew farming expenses in Pola Village, Pasir Putih District, Muna Regency. The results of this study indicate that the form of cashew farming capital in Pola Village which includes: machetes, tembilang and embers, the total average cost of depreciation is 39,123. while the average household income of respondent farmers in Pola Village, Pasir Putih Subdistrict, Muna Regency is Rp. 22,345,303/year. Cashew farming with an average farmer's income of Rp. 7,228,346/Ha/Year. Other farms with an average total income of Rp. 8,678,957/Ha/Year and non-agricultural farming with an average total income of Rp. 6,438,000/Year, as well as the proportion of food expenditure to the total expenditure of respondent households in Pola Village in 2022, where food expenditure is Rp. 1,397,450/month and non-food expenditure of Rp.672,800/month so that the total is Rp.2,070,250/month.

Keywords: Economic behavior, Cashew, Capital, Household Income, Expenditure of Food and Non-Food Farmers.

PENDAHULUAN

Jambu mete (*Anacardium occidentale* L.) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang berperan cukup penting di Sulawesi Tenggara. Jambu mete di Sulawesi Tenggara telah menjadi tumpuan masyarakat yang tinggal di pedesaan dalam memenuhi kelangsungan hidupnya (*survival*), serta membuat kehidupan yang lebih baik (*a better living*). Sebagai komoditas komersial, jambu mete yang diproduksi petani di Sulawesi Tenggara ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bahan baku industri hilir. Luas areal perkebunan jambu mete di Sulawesi Tenggara mencapai 169.926,34 ha atau 30,3% dari total lahan mete yang ada di Indonesia dengan produksi pada tahun 2006 sebesar 40.325 ton BPS Sultra (2007) dalam (Ola, 2012). Berdasarkan data statistik Kabupaten Muna (2014) dalam Ningsih *et al.* (2016), luas areal tanaman jambu mete di Kabupaten Muna tahun 2014 seluas 24.573,71 Ha dengan tingkat produksi sebanyak 15.802,66 Ton, produksi jambu mete di Kabupaten Muna menduduki urutan ketiga setelah kakao dan kelapa sawit..

Secara administratif Kabupaten Muna terdiri dari 32 kecamatan definitif, selanjutnya terbagi atas 158 desa dan kelurahan dan 2 unit pemukiman transmigrasi (UPT). Masing-masing kecamatan memiliki Ibu Kota Kecamatan yang merupakan pusat pemerintahan dari kecamatan tersebut (Dinas Pertanian Kabupaten Muna, 2014).

Berikut adalah luas wilayah, luas lahan dan produksi jambu mete per kecamatan- yang ada di Kabupaten Muna, Disbun Rakyat Kabupaten Muna (2012) *dalam* (Widyantara, 2018).

Tabel 1.1. Kondisi lahan jambu mete gelondongan berdasarkan luas wilayah, luas areal, dan luas produksi di Kabupaten Muna tahun 2012

No.	Kecamatan	Luas Wilayah (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1.	Tongkuno	14,515	7.066	893
2.	Pasir Putih	89,53	20,13	625
3.	Bone	23,79	1.470	152
4.	Marobo	10,00	1.290	130
5.	Kabawo	11.079	1.988	144
6.	Kabangka	24,23	578	8
7.	Kontu Kowuna	13,50	1.335	55
8.	Tiworo Kepulauan	400	451	3
9.	Maginti	10,50	450	9
10.	Tiworo Tengah	17,00	150	1
11.	Tiworo Selatan	13,00	328	14
12.	Tiworo Utara	50,01	425	3
13.	Lawa	14,00	1.370	6
14.	Sawerigadi	16,00	1.120	55
15.	Barangka	11,44	985	5
16.	Wadaga	26,00	1.461	81
17.	Kusambi	31,50	1.023	174
18.	Kontunaga	26,11	1.917	144
19.	Watopute	26,00	1.145	320
20.	Katobu	23,03	1.120	550
21.	Lohia	23,98	1.788	217
22.	Napabalano	17,00	1.165	55
23.	Lasalepa	14,10	1.168	68
24.	Kusambi	14,55	303	9
25.	Wakorumba Selatan	17,61	811	42
26.	Parigi	26,11	1.917	144
27.	Pasi Kolaga	13,00	375	3
28.	Maligano	897	465	51
29.	Batukara	69,39	1.100	316
30.	Duruka	12,52	292	15,0
31.	Batalaiworu	22,71	258	80
32.	Towea	30,22	617	64

Sumber : Disbun Kabupaten Muna (2013)

Berdasarkan tabel 1.1. menunjukkan bahwa produksi jambu mete di Kecamatan Pasir Putih menduduki urutan ke 2 setelah Kecamatan Tongkuno yaitu memiliki luas lahan 20,13 hektar dengan kapasitas produksi sebesar 625 ton. hal ini membuktikan bahwa produksi jambu mete di Kecamatan Pasir Putih memiliki nilai strategis dalam pembangunan perkebunan agribisnis, karena sangat terkait dengan sektor industri pertanian (BPS Kabupaten Muna, 2012).

Desa Pola merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna yang menjadi salah satu daerah penyumbang produksi jambu mete. Di Desa Pola Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna, sektor Pertanian sangat penting perannya sebagai sumber pendapatan yang utama bagi masyarakat petani. Umumnya para petani memproduksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-harinya. Hal ini sesuai dengan perilaku ekonomi oleh Scott (1993) dinamakan " Etika Subsistem" yang pada dasarnya menunjukkan perilaku ekonomi yang hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal dan umumnya cenderung tidak mengambil resiko (Ekonomi Moral) .

METODE

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Pola Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna Sulawesi Tenggara, Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa di Desa Pola, hampir semua penduduk menggunakan lahannya untuk berusahatani jambu mete baik dari lahan pemberian tetangga kampung ataupun tetangga dari Desa tersebut maupun lahan ahli waris orang tua. Peneliiian ini dilakukan 05 juni 2022 sampai selesai.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah keseluruhan petani yang membudidayakan tanaman jambu mete. Adapun jumlah petani yang membudidayakan tanaman jambu mete adalah 235 KK. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan cara acak sederhana (*simple random sampling*) yakni mengambil 50% dari keseluruhan jumlah petani yang membudidayakan tanaman jambu mete sehingga jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 50 KK. Adapun variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah: identitas responden yang meliputi umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, pengalaman pemilik usahatani jambu mete, pendapatan rumah tangga, pendapatan usahatani jambu mete, pendapatan usahatani lain jambu mete, pendapatan non usahatani jambu mete dan pengeluaran rumah tangga tani jambu mete.

1. Analisis Deskriptif Kualitatif

Analisis deskriptif kualitatif adalah metode penelitian berdasarkan pada filsafat *postpositivisme* digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Analisis data secara kualitatif dilakukan agar mendapatkan informasi gambaran perilaku usahatani jambu mete di Desa Pola Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna, secara deskriptif. Sedangkan analisis data kuantitatif adalah analisis data yang digunakan untuk melakukan analisis penyerapan tenaga kerja.

2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif adalah metode yang digunakan ketika melakukan penelitian berkaitan dengan data numerik dan bisa dihitung menggunakan rumus. Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung seberapa besar permodalan petani, pendapatan petani dan pengeluaran petani dalam memenuhi kebutuhan rumah tangganya khususnya di Desa Pola.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang penting dalam hubungannya antara kehidupan masyarakat. Alasannya adalah pendidikan akan mempengaruhi pola pikir dan kreatifitas masyarakat dalam berusaha. Antara demikian, dalam rangka peningkatan sumberdaya manusia dapat ditempuh antara memperbaiki sarana dan prasarana pendidikan. Umumnya keadaan pendidikan masyarakat di suatu daerah akan beragam, demikian penduduk di Desa Pola Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna yang dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan di Desa Pola Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna

No.	Tingkat pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah	475	40
2.	Tamat SD	232	18
3.	Tamat SMP/Sederajat	267	20
4.	Tamat SMA/ Sederajat	244	19
5.	Diploma	8	1
6.	Sarjana (S1)	46	2
7.	Magister (S2)	2	0
Jumlah		1.274	100

Sumber : Data Kependudukan Desa Pola, 2022

Pada Tabel 4.2, dapat diketahui bahwa sebagian besar masyarakat yang ada di Desa Pola Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna adalah memiliki tingkat pendidikan tamat SD antara jumlah penduduk 232 jiwa, sedangkan yang memiliki pendidikan sampai jenjang sarjana hanya 56 orang jiwa. Hal ini menandakan bahwa tingkat pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat yang ada di Desa Pola Kecamatan Pasir Putih masih tergolong rendah. Jika dilihat dari data tersebut, maka sangat diperlukan penerapan sistem pendidikan non formal untuk meningkatkan pengetahuan petani.

Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencapaian

Penduduk Desa Pola umumnya mengandalkan sektor pertanian sebagai mata pencapaian utama, khususnya petani jambu mete. Jumlah penduduk yang bermata pencapaian sebagai petani erat kaitannya antara luas lahan pertanian, artinya semakin luas lahan yang digunakan maka hasil pertanian yang diperoleh akan semakin tinggi. Sebaliknya semakin sempit luas lahan yang digunakan untuk berusahatani, maka produksi yang dihasilkan juga sedikit. Oleh karena itu, perlu kita ketahui jenis-jenis mata pencapaian

dari penduduk di Desa Pola Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian di Desa Pola Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna

No.	Jenis pekerjaan	Jumlah Orang	Persentase (%)
1.	Petani	234	75
2.	PNS	26	9
3.	Pedagang	25	9
4.	Tenaga Honorer	10	4
5.	Kuli Bangunan	8	3
6.	Tukang Pikul Kayu	5	1
Jumlah		308	100

Sumber : Pendataan Langsung Dari Desa, Juni 2022

Pada Tabel 4.3, menunjukkan bahwa jumlah penduduk Desa Pola yang memiliki mata pencaharian sebagai petani lebih banyak dibandingkan antara penduduk yang bermata pencaharian yang lain yaitu berjumlah 234 KK dari keseluruhan kepala keluarga yang memiliki mata pencaharian tetap. Sedangkan jumlah penduduk yang mata pencahariannya paling sedikit adalah sebagai Tukang Pikul Kayu yaitu berjumlah 5 KK.

Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi

Perkembangan suatu daerah tentunya tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana pada segala aspek kehidupan sebagai faktor penunjang yang sangat penting bagi masyarakat dalam melakukan aktivitasnya. Untuk lebih

jelasnya mengenai keadaan sarana dan prasarana yang dapat dimanfaatkan penduduk Desa Pola Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Ketersediaan Sarana dan Prasarana di Desa Pola Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna

Jenis sarana dan prasarana	Jumlah (Satuan)
Sarana sosial	
• Kantor Desa	1 Unit
• Balai Desa	1 Unit
Sarana Pendidikan	
• TK/PAUD	2 Unit
• SD	2 Unit
• SMP	1 Unit
• SMA	1 Unit
Sarana Perekonomian	
• Kios	14 Unit
Sarana Kesehatan	
• Posyandu	2 Unit
Sarana Peribadaan	
• Mesjid	2 Unit

Sumber : Pendataan Langsung Dari Desa, Juni 2022

Pada Tabel 4.4, dapat diketahui bahwa antara tersedianya sarana dan prasarana yang ada diharapkan dapat mempermudah dan memperlancar kegiatan petani seperti sarana sosial yang terdiri dari Kantor Desa dan Balai Desa. Kantor Desa maupun Balai Desa dapat digunakan sebagai tempat berkumpulnya petani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan pertanian.

Sarana pendidikan dapat dimanfaatkan sebagai tempat menimba ilmu bagi anak-anak usia sekolah di Desa ini. Sarana perekonomian diharapkan mampu memenuhi dan menyediakan segala keperluan yang dibutuhkan petani sehingga petani tidak lagi mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhannya. Sarana kesehatan diharapkan dapat meningkatkan kesehatan masyarakat. Sarana peribadaan dapat dimanfaatkan sebagai tempat ibadah dan peningkatan pengetahuan tentang agama bagi masyarakat setempat.

Identitas Responden

Umur

Tingkat umur seorang petani sangat mempengaruhi kemampuan petani baik fisik, cara berfikir dan mengelola usahataniannya. Umur muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan umur tua. Menurut Soehardjo dan Patong (1984) dalam Hardin (2019), pada interval 0-14 tahun dikategorikan belum produktif, interval 15-55 dikategorikan golongan umur produktif,

sedangkan golongan umur non produktif umur 55 tahun ke atas. Untuk lebih jelas mengenai gambaran petani responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5. Golongan Umur Responden di Desa Pola Tahun 2022

No.	Golongan Umur (Tahun)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	0-14 (belum produktif)	-	-
2.	15-55 (Produktif)	38	76,00
3.	> 55 (Non Produktif)	12	24,00
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa petani responden pada kisaran umur produktif 15-55 tahun adalah 38 orang (76%) dan kisaran umur non produktif >55

tahun adalah 12 orang (24%). Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani jambu mete di Desa Pola berada pada usia produktif sehingga tenaga kerja, kemampuan fisik, dan juga kemampuan berfikir masih cukup tinggi untuk meningkatkan pendapatan dalam menjalankan usahataniannya.

Pendidikan

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan formal petani responden. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan tingkat persepsi

dan motivasi bagi petani untuk selalu melakukan perubahan kearah yang lebih baik, dimana seorang yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi tentu akan memiliki daya nalar dengan cara yang tinggi pula jika dibandingkan dengan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini sesuai dengan pendapat Soehardjo dan Patong (1984) dalam Hardin (2019), yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan yang relative tinggi dan umur yang mudah menyebabkan seorang lebih cenderung dinamis yang tercermin melalui cara kerja, pola berpikir dan mudah atau tidaknya dalam menerima informasi dan inovasi baru yang akan berpengaruh pada peningkatan nilai tambah dari usahataniannya. Tingkat pendidikan petani responden di Desa Pola dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Tingkat Pendidikan Petani Responden Di Desa Pola Tahun 2022

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Tidak sekolah/tidak tamat SD	-	-
2.	SD	30	50,00
3.	SMP	15	39,00
4.	SMA	5	11,00
Jumlah		50	100

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Tabel 4.6 menjelaskan bahwa tingkat pendidikan petani responden jambu

Mete di Desa Pola Kecamatan Pasir Putih Kabupaten Muna sebagian besar berpendidikan Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 50% atau sebanyak 30 orang dari total keseluruhan responden. Responden yang berpendidikan Sekolah

Menengah Pertama (SMP) memiliki persentase 39% dan yang berpendidikan SMA/SLTA memiliki persentase 11%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar petaniresponden memiliki pendidikan formal yang rendah. Pendidikan mempengaruhi petani dalam mengelola usahataniannya, karena tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang akan membantu untuk berpikir global dan penuh pertimbangan.

Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga adalah semua keluarga yang masuk dalam bagian tanggungan kepala keluarga dan juga tinggal dalam satu rumah. Tohir (1982) dalam Aprilia (2018), menyatakan bahwa apabila terdapat tiga orang jumlah tanggungan keluarga dikatakan keluarga kecil, empat sampai enam orang dikatakan sebagai keluarga sedang dan lebih dari enam orang dikatakan sebagai keluarga besar. Jumlah tanggungan keluarga yang besar dan berusia produktif tentunya akan menyediakan jumlah tenaga keluarga yang besar pula dalam berusaha sehingga akan berpengaruh pada pendapatan keluarga, tetapi jika anggota keluarga yang besar dan berusia belum atau tidak produktif maka akan menjadi beban tanggungan keluarga dalam penyediaan sandang, pangan, papan, dan lain-lain. Jumlah anggota keluarga petani responden di Desa Pola dapat dilihat pada Tabel 4.7. berikut:

Tabel 4.7. Jumlah Anggota Keluarga Petani Responden Di Desa Pola Tahun 2022

No.	Anggota Keluarga	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	1-3 (Kecil)	16	32,00
2.	4-6 (Sedang)	33	63,00
3.	> 6 (Besar)	1	5,00

Jumlah	50	100,00
---------------	-----------	---------------

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Tabel 4.7 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga petani responden di Desa Lalemba yang berkisar 1-3 orang berjumlah 16 orang atau 32% dan yang berkisar antara 4-6 orang berjumlah 33 orang atau 63% dan yang berkisar diatas 6 orang adalah berjumlah 1 orang dengan persentase 5%.

Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi produktivitas kerja petani jambu mete dalam mengusahakan jambu metenya. Jumlah anggota keluarga merupakan faktor produksi penting dalam produktivitas pertanian terutama yang telah memasuki usia produktif yakni sebagai tenaga kerja. Sehingga jumlah anggota keluarga dapat meningkatkan usahatani.

Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi yang menjadi bagian dari keberhasilan kegiatan usahatani, karena besaran luas lahan turut memberikan andil dalam output atau jumlah produk yang dihasilkan (produktivitas). Soekartawi (2016) dalam As'ad (2018), menjelaskan bahwa di Indonesia peneliti sering menggunakan kategorisasi berdasarkan luas lahan yang diusahakan, yang terdiri dari : luas lahan garapan sempit (1Ha), luas lahan garapan sedang (1-2 Ha), dan luas lahan garapan luas (>2ha). Luas lahan garapan usahatani jambu mete di Desa Pola dapat dilihat pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8 Luas Lahan Responden di Desa Pola Tahun 2022

No.	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
1.	< 1	-	-
2.	1-2	50	100
3.	> 2	-	-
Jumlah		50	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Tabel 4.8 menunjukkan luas lahan yang dimiliki oleh seluruh petani responden jambu mete di Desa Lalemba yang berjumlah 38 orang responden dengan presentase 100% berada pada kategori luas lahan garapan sedang yaitu 0,5-2 Ha. Luas lahan sangat berpengaruh terhadap produksi oleh karena itu semakin besar luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar pula peluang pendapatan petani yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian Sari *et al.*, (2020) bahwa luas lahan yang diusahakan menentukan pendapatan, taraf hidup, dan derajat kesejahteraan rumah tangga petani.

Permodalan Usahatani Jambu Mete

Menurut KBBI, modal adalah sesuatu yang digunakan seseorang atau perusahaan sebagai bekal untuk bekerja, berjuang dan sebagainya. Dengan demikian, modal adalah semua hal yang dimiliki baik berupa uang, barang, aset dan lainnya yang dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan keuntungan dalam menjalankan usaha. Sementara biaya yang dikeluarkan petani berupa pemberian bibit dari pemerintah dan ada yang berusahatani menggunakan modalnya sendiri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.9.berikut:

Tabel 4.9. Permodalan Usahatani Jambu Mete di Desa Pola Tahun 2022

No.	Modal Usahatani	Jumlah Responden /Orang
1.	1. Sendiri	26
	2. Bantuan	24
Jumlah		50

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Berdasarkan tabel 4.9. menunjukkan bahwa sebagian besar petani di daerah tersebut, banyak petani menggunakan modalnya secara sendiri karena terbatasnya bantuan dari pemerintah sehingga menyebabkan kecemburuan sosial dari para petani. Meskipun demikian, petani tetap menjalankan usahatani tanpa bantuan dari pemerintah. Bantuan yang disalurkan untuk petani hanya berupa bibit sebesar 50 pohon bibit per KK (Ampu, et al 2022).

Menurut Hamzah (2022), Awal mula adanya bantuan yang disalurkan pemerintah kepada petani dimulai sejak tahun 2012 hingga tahun 2013 dengan cara mengumpulkan semua petani yang berusahatani jambu mete yang kemudian petani memberikan sejumlah surat fotocopy KK dan KTP serta menyertakan luas lahan yang dimiliki petani dalam berusahatani yang dijadikan sebagai bukti kepada pemerintah, bahwa yang mengusulkan benar-benar layak untuk mendapatkan bantuan dari pemerintah. Meskipun memang tidak semua yang mengusulkan mendapatkan bantuan dari pemerintah, petani tetap optimis dalam menjalankan usahatani (Candra 2022).

Biaya Produksi Usahatani Jambu Mete

Biaya produksi usahatani jambu mete adalah semua biaya yang digunakan dalam satu proses produksi dalam satu tahun. Biaya produksi dibagi atau dua yaitu biaya variabel dan biaya tetap. Menurut Padangan (2013) dalam Auliah (2018) biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan hasil yang diinginkan. Artinya, biaya ini tergantung dari berapa banyak produksi yang dihasilkan dalam jangka waktu tertentu. Jumlah biaya variabel rata-rata yang digunakan oleh petani jambu mete dalam usahatannya dalam setahun dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.10. Rata-Rata Biaya Variabel Usahatani Jambu Mete Di Desa Pola Tahun 2022

No.	Komponen Biaya Variabel	Rata-Rata Biaya Variabel (Rp/Ha/Tahun)
1.	Tenaga Kerja Luar Keluarga	
1.	Pembersihan Lahan	300.000
2.	Pemangkasan Dahan	300.000
Jumlah		600.000

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Tabel 4.10. menunjukkan bahwa jumlah rata-rata biaya variabel untuk usahatani jambu mete di Desa Pola berasal dari Tenaga Kerja Luar Keluarga yang terdiri atas Pembersihan lahan dan pemangkasan dahan yaitu sebesar Rp 600.000. Biaya variabel bibit dan pupuk tidak ada, dikarenakan petani di desa tersebut memang tidak pernah menggunakan pupuk dari awal tanam. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman petani terkait penyediaan pupuk tersebut.

Kegiatan pembersihan lahan merupakan kegiatan yang dilakukan petani rumput/gulma yang berada di areal penanaman. Biaya yang dikeluarkan untuk pembersihan lahan yakni sebesar Rp 300.000,-. Rata-rata penggunaan tenaga kerja

untuk kegiatan pembersihan lahan sebesar 3 HOK. Biaya sewa tenaga kerja luar keluarga sebesar Rp 100.000,- dengan sistem pengupahan yang dilakukan petani

yaitu sistem tenaga kerja harian dan cara pembayaran tenaga kerja yang dilakukan petani yaitu langsung membayar ditempat setelah kegiatan pembersihan lahan selesai/ bayar nanti sesuai kesepakatan petani. Sedangkan kegiatan pemangkasan dahan dilakukan melibatkan tenaga kerja luar keluarga sebesar 3 HOK dengan upah dan sistem pengupahan yang sama dengan biaya pembersihan lahan. Untuk mengetahui biaya penyusutan peralatan dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.11. Rata-Rata Biaya Tetap Usahatani Jambu Mete di Desa Pola Tahun 2022

No.	Komponen Biaya Tetap	Rata-Rata Biaya Tetap (Rp/Ha/Tahun)
1.	Biaya Penyusutan Peralatan	
1.	Parang	14.790
2.	Tembilang	12.683
3.	Ember	11.650
Jumlah		39.123

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Tabel 4.11. menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan peralatan dari semua penggunaan alat adalah sebesar Rp 32.123. Rata-rata biaya penyusutan peralatan terbesar yakni penggunaan parang sebesar Rp. 14.790, tembilang Rp12.683 dan penyusutan peralatan terendah yakni penggunaan ember sebesar Rp. 11.650. Biaya total merupakan penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap. Biaya total untuk usahatani jambu mete di Desa Pola merupakan penjumlahan antara biaya variabel, yakni biaya tenaga kerja luar keluarga dan biaya tetap atau biaya penyusutan peralatan. Untuk mengetahui biaya total usahatani jambu mete dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12. Rata-Rata Biaya Total Usahatani Jambu Mete Di Desa Pola Tahun 2022

No.	Komponen Biaya Total	Rata-Rata Biaya Total (Rp/Ha/Tahun)
1.	Biaya Variabel	600.000
2.	Biaya Tetap	39.123
Jumlah		647.123

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Tabel 4.12. menjelaskan bahwa rata-rata biaya total untuk usahatani jambu mete sebesar Rp. 647.123. Hasil ini merupakan penjumlahan biaya variabel dan biaya tetap yang dikeluarkan petani.

Penerimaan Usahatani Jambu Mete

Penerimaan merupakan hasil perkalian antara jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga. Penerimaan pada usahatani jambu mete adalah jumlah produksi yang dihasilkan dalam satu kali musim tanam pertahun lalu dikalikan dengan harga pasar atau harga jual jambu mete yang diterapkan petani apabila menjual hasil produksinya. Untuk mengetahui rata-rata penerimaan usahatani jambu mete dapat dilihat pada Tabel 4.12. Tabel 4.13. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Jambu Mete di Desa Pola Tahun 2022

No.	Keterangan	Rata-Rata Biaya Total (Rp/Ha/Tahun)
1.	Produksi (Kg/Usahatani)	518
2.	Harga (Rp/Kg)	12.680
3.	Penerimaan (Rp/Ha)	6.568.000

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Tabel 4.13. menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan yang didapatkan petani sebesar Rp 6.568.000 dalam satu tahun. Nilai ini didapat dari hasil perkalian antara total produksi dalam bentuk kilogram dan harga yang ditentukan oleh petani untuk menjual hasil produksinya.

Pendapatan Rumah Tangga

Menurut Soekartawi (2016) pendapatan usahatani selisih antara penerimaan dan dan semua biaya. Menurut Sari *et al.*, (2014) pendapatan rumah tangga merupakan penjumlahan pendapatan yang berasal dari usahatani, usahatani lain dan diluar usaha pertanian. Jenis pendapatan yang termasuk dalam bagian pendapatan rumah tangga pada penelitian ini meliputi pendapatan usahatani jambu mete, pendapatan usahatani lain, serta pendapatan luar usahatani.

Pendapatan Usahatani Jambu Mete

Pendapatan usahatani jambu mete merupakan hasil dari penerimaan yang diterima oleh petani dikurangi dengan biaya produksi yang dikorbankan dalam usahatannya. Pendapatan yang dihasilkan oleh petani jambu mete dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.14.Rata-Rata Pendapatan Usahatani Jambu Mete Di Desa Pola Tahun 2022

No.	Keterangan	Jumlah (Rp/Ha/Tahun)
1.	Penerimaan rata-rata	6.568.000
2.	Biaya total rata-rata	647.123
3.	Pendapatan rata-rata	7.228.346

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Usahatani jambu mete melakukan dua kali pemanenan dalam satu tahun. Tabel 4.14. menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani jambu mete sebesar Rp.7.228. 346 perhektar pertahun dengan rata-rata penerimaan Rp. 6.568.000 perhektar pertahun dan rata-rata biaya produksi sebesar Rp. 647.123 perhektar pertahun.

Pendapatan Usahatani Lain

Pendapatan usahatani lain merupakan hasil dari pendapatan berbagai sumber penghasilan petani selain dari usahatani jambu mete selama satu tahun. Usahatani lain yang dilakukan oleh petani responden dalam penelitian ini antara lain usahatani kacang Ijo dan jagung. Informasi mengenai rata-rata pendapatan usahatani lain di Desa Pola dapat di lihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Rata-Rata Pendapatan Usahatani Lain di Desa Pola Tahun 2022

No.	Jenis Usahatani	Jumlah (Orang)	Rata-Rata Penerimaan (Rp/Ha/Tahun)	Rata-Rata Biaya (Rp/Ha/Tahun)	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Ha/Tahun)
1.	Kacang Ijo	34	4.571.429	473.383	4.911.286
2.	Jagung	16	4.010.638	292.320	4.112.656
Jumlah		50	Rata-Rata		8.678.957

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Tabel 4.15. menunjukkan bahwa usahatani yang dilakukan responden selain usahatani jambu mete untuk menambah jumlah penghasilan rumah tangga.

Rata-rata keseluruhan pendapatan usahatani lain yaitu sebesar Rp. 8.678.957 yang terdiri dari dua jenis usahatani yaitu usahatani kacang Ijo dan usahatani jagung.

Usahatani kacang Ijo diusahakan oleh responden sebanyak 34 orang.

Rata-rata penerimaan usahatani kacang Ijo sebesar Rp. 4.571.429. Rata-rata biaya yang dikeluarkan untuk usahatani kacang Ijo sebesar Rp. 473.383 dan Rata-rata pendapatan usahatani kacang Ijo sebesar Rp. 4.911.286 perhektar pertahun. Hal ini sejalan dengan penelitian Sari *et al.*, (2019) yang menyatakan bahwa petani melakukan usaha lain diluar usahatani utama agar dapat memenuhi kebutuhan hidup saat tanaman utama belum memasuki waktu panen.

Pendapatan Luar Pertanian

Pendapatan luar pertanian adalah pendapatan yang sumber penghasilannya berasal dari luar bidang pertanian. Jenis sumber penghasilan yang dimiliki oleh petani responden di Desa Pola terdiri dari empat

bagian. Sumber penghasilan petani berasal dari berbagai macam jenis pekerjaan yang dilakukan yakni terdiri dari Kios, Buruh Bangunan, Buruh Tani, dan Tukang Tebang Kayu, Tukang Ojek dan Tukang Pikul Kayu. Informasi mengenai rata-rata pendapatan luar pertanian dapat dilihat pada Tabel 4.16.

Tabel 4.16. Rata-Rata Pendapatan Luar Pertanian Di Desa Pola Tahun 2022

No.	Uraian	Jumlah (Orang)	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Tahun)
1.	Kios	14	8.142.857
2.	Kuli Bangunan	5	7.800.000
3.	Buruh Tani	9	1.066.667
4.	Penebang Kayu	5	15.000.000
5.	Tukang Ojek	10	3.722.222
6.	Tukang Pikul Kayu	7	10.250.000

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Tabel 4.16. Menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan luar usahatani terbesar yakni Penebang kayu sebesar Rp.15.000.000 pertahun untuk lima orang responden, bekerja di sebuah hutan yang jaraknya bisa ditempuh dengan berjalan kaki di Desa Pola dengan upah perbulan masing-masing Rp. 1.250.000. Sumber penghasilan usaha kios untuk 14 orang responden memiliki rata-rata pendapatan sebesar Rp. 8.142.857. Pendapatan sumber penghasilan kios tergantung seberapa banyak sembako yang dijual oleh responden. Semakin banyak jualan maka semakin banyak pendapatan yang diterima oleh responden. Kuli bangunan berjumlah lima orang responden dengan rata-rata penghasilan sebesar Rp. 7.800.000 dengan harga per bulan Rp. 650.000.

Buruh tani berjumlah sembilan orang responden dengan rata-rata penghasilan sebesar Rp. 1.066.667, petani melakukan pekerjaan buruh tani untuk membantu usahatani milik orang lain hanya untuk membersihkan lahan, kalau untuk panen biasanya petani hanya memberikan sebagian hasil panennya untuk dibawah pulang sebagai imbalan yang harus diterimanya. Sementara itu Tukang ojek yang berjumlah 10 orang responden dengan rata-rata penghasilan sebesar Rp. 3.722.222 dan Tukang pikul kayu dengan jumlah responden tujuh orang mendapatkan rata-rata penghasilan Rp. 10.250.000.

Pendapatan Total Rumah Tangga

Pendapatan total rumah tangga responden dalam penelitian ini adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh responden dalam kurun waktu satu tahun dan dinyatakan dalam rupiah. Pendapatan total rumah tangga merupakan hasil seluruh pendapatan petani dari pendapatan usahatani jambu mete, pendapatan dari usahatani lain dan pendapatan luar pertanian yang dihitung dengan rumus pendapatan rumah tangga. Informasi tentang rata-rata pendapatan rumah tangga dapat dilihat pada Tabel. 2.17.

Tabel 4.17. Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Di Desa Pola Tahun 2022

No.	Jenis Usaha	Rata-Rata Pendapatan (Rp/Tahun)	Persentase (%)
1.	Usahatani Jambu Mete	7.228.346	33,00
2.	Usahatani Lain	8.678.957	37,00
3.	Usahatani Luar Pertanian	6.438.000	30,00
Pendapatan Rumah Tangga		22.345.303	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Tabel 4.17. menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani responden di Desa Pola sebesar Rp. 22.345.303 pertahun. Usahatani jambu mete menyumbang rata-rata pendapatan sebesar Rp. 7.228.346 pertahun atau sebesar 33%. Usahatani lain diluar usahatani jambu mete dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 8.678.957 pertahun (37%). Usahatani yang dikerjakan diluar dari usahatani jambu mete terdiri dari usahatani kacang ijo dan usahatani jagung. Sumber pendapatan luar pertanian yang terdiri atas kios, kuli bangunan, buruh tani, tukang pikul kayu, penebang kayu, dan tukang ojek menyumbang dalam pendapatan rumah tangga dengan rata-rata sebesar Rp. 6.438.000 pertahun (30%). Hal ini menunjukkan bahwa usahatani jambu mete bahwa kegiatan usahatani berperan cukup penting dalam menambah pendapatan rumah tangga dan telah memberi manfaat baik secara ekonomi maupun sosial.

Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Petani

Pengeluaran Pangan

Pengeluaran rumah tangga terbagi atas pengeluaran pangan dan non pangan. Konsumsi pangan rumah tangga di Desa Pola terdiri dari beras, air minum, sayur mayur, ikan, daging, buah-buahan, telur, susu, gula, kopi, teh, minyak goreng, mie, bumbu dapur dan rokok. Pengeluaran pangan dihitung dalam pengeluaran rata-rata per bulan. Berikut tabel rata-rata pengeluaran pangan petani terlihat pada tabel 4.18.

Tabel 4.18. Rata-rata Pengeluaran Pangan per Bulan Rumah Tangga Responden di Desa Pola Tahun 2022

GABBAH

No.	Pengeluaran Pangan	(Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Beras	500.000	38.54
2.	Air minum	32.500	2.50
3.	Sayur-mayur	50.000	3.85
4.	Ikan	150.000	11.56
5.	Daging	100.000	77.1
6.	Buah-buahan	6.500	0.50
7.	Telur	72.500	5.59
8.	Susu	6.750	0.52
9.	Gula	33.700	2.60
10.	Kopi	11.250	0.87
11.	Teh	6.500	0.50
12.	Minyak goreng	200.000	14.31
13.	Mie	16.750	1.29
14.	Bumbu dapur	70.800	5.46
15.	Rokok	140.200	10.81
Total		1.397.450	100.00

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Tabel 4.18. menunjukkan bahwa pengeluaran pangan paling besar rumah tangga petani adalah pada pengeluaran beras, minyak, ikan, daging dan rokok, yaitu masing-masing sebesar 38.54 %, 14,31 %, 11.56 %, 77.1 % dan 10.81 % dari total pengeluaran pangan yang berjumlah Rp. 1.297.450.

Pengeluaran Non Pangan

Pengeluaran non pangan terdiri dari beberapa biaya antara lain biaya listrik, biaya pendidikan, biaya sandang, biaya transportasi, biaya telepon, biaya minyak tanah/LPG, biaya sabut kelapa dan kayu bakar, biaya perlengkapan mandi dan biaya lain-lain. Agar lebih jelas berikut tabel rincian rata-rata pengeluaran non pangan pada rumah tangga petani. Tabel 4.19. tersebut.

Tabel 4.19. Rata-rata Pengeluaran Non Pangan per Bulan Rumah Tangga Petani di Desa Pola Tahun 2022

No.	Pengeluaran Pangan	(Rp/Bulan)	Persentase (%)
1.	Biaya listrik	55.000	8,17
2.	Biaya pendidikan	304.300	45,23
3.	Biaya sandang	35.500	5,28
4.	Biaya transportasi	100.000	14,86
5.	Biaya telepon/pulsa	98.000	14,57
6.	Minyak tanah/LPG	30.000	4,46
7.	Biaya perlengkapan mandi dan kosmetik	50.000	7,43
Total		672.800	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Tabel 4.19. menunjukkan bahwa Pengeluaran non pangan paling besar rumah tangga petani adalah pada pengeluaran biaya pendidikan, biaya transportasi dan biaya Telepon yaitu masing-masing sebesar 45,23%, 14,86 % dan 14,57 % dari total pengeluaran non pangan.

Proporsi Pengeluaran Konsumsi Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan terhadap pengeluaran total rumah tangga adalah persentase pengeluaran pangan dibanding pengeluaran total. Berikut tabel proporsi pengeluaran rumah tangga. Tabel 4.20. Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga Reponden di Desa Pola.

Tabel 4.20. Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga Reponden di Desa Pola Tahun 2022

No.	Pengeluaran Pangan	Jumlah (Rp/Bulan)	Proporsi (%)
1.	Pengeluaran Pangan	1.397.450	68
2.	Pengeluaran non Pangan	672.800	32
Total		2.070.250	100,00

Sumber : Data Primer diolah, 2022

Proporsi pengeluaran pangan lebih tinggi dari proporsi pengeluaran non pangan ini menunjukkan bahwa rumah tangga petani responden masih belum sejahtera. Kesejahteraan penduduk sangat berpengaruh

terhadap akses ekonomi rumah tangga terhadap pangan sehingga juga mempengaruhi kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi (Yudaningrum, 2011).

KESIMPULAN

1. Dalam berusaha tani jambu mete, penduduk di Desa Pola lebih banyak melakukan usahatani secara sendiri karena kurangnya bantuan dari pemerintah. Meskipun demikian, petani tetap optimis dalam melakukan usahatani dengan tujuan memaksimalkan kepuasan.
2. Rata-rata pendapatan rumah tangga tani responden di Desa Pola Kecamatan Pasir putih Kabupaten Muna Barat sebesar Rp. 22.345.303/Tahun. Usahatani jambu mete yang telah diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani sebesar Rp. 7.228.346/Ha/Tahun. Usahatani lain dengan total rata-rata pendapatan sebesar Rp. 8.678.957/Ha/Tahun dan usahatani luar pertanian dengan total rata-rata pendapatan sebesar Rp. 6.438.000/Tahun.
3. Proporsi Pengeluaran Pangan Terhadap Pengeluaran Total Rumah Tangga Reponden di Desa Pola tahun 2022, dimana pengeluaran pangan sebesar Rp. 1.397.450/bulan dan pengeluaran non pangan sebesar Rp.672.800/bulan sehingga total keseluruhan adalah Rp.2.070.250/bulan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Seiring dengan selesainya Penelitian ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghormatan Kepada Dr. Ilma Sarimustaqyma Rianse, SP., M.Sc sebagai Pembimbing I dan Yusran, SP.,M.Sc. sebagai Pembimbing II, yang telah banyak memberikan pengarahan dalam penyusunan Penelitian ini. Terimakasih penulis tujukan kepada Ayahanda La Ode Hamzah dan Ibunda Wa Ena Wati atas perhatian doanya kepada penulis, dan juga kepada pihak Universitas dan fakultas yang sudah memberikan saya kesempatan menuntut ilmu dan mengikuti kegiatan selama perkuliahan, serta terimakasih kepada teman-teman yang sudah memberikan dukungan selama penyelesaian penelitian saya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arida AA, Sofyan, Fadhiela K. 2015. Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Proporsi Pengeluaran Pangan dan Konsumsi Energi (Studi Kasus Pada Rumah Tangga Petani Peserta Program Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar) *Agrisep*. 6(1): 20-34.
- Asy'ari M. 2010. Perilaku Ekonomi Perspektif Etika Islam. *Jurnal Al- Ulum*. 10(1): 59-72.
- Badan Pusat Statistik. 2005. *Indikator Pertanian*. Jakarta. Badan Pusat Statistik.
- Cahyono L. 2010. Analisis Keuntungan Petani Padi di Kecamatan Nogosari Kabupaten Boyolali. *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Ekaputra ND. 2021. Efektivitas Penerapan Aplikasi Sistem Informasi Pemerintahan Daerah (SIPD) dalam Penyusunan Dokumen RKPD di Kabupaten Nganjuk *Otonomi*. 21(1): 62-79.
- Fadhilah M, Rochdiani D. 2021. Analisis Pendapatan Petani Usahatani Manggis Di Desa Simpang Sugiran Kecamatan Guguak Kabupaten Limapuluh Kota *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7(1): 796-804.
- Ferry Y. 2012. Pengembangan Industri Perbenihan Jambu Mete. *Jurnal Perspektif*. 11(1): 33 - 44.
- Fudjaja L, Fitri. 2009. Analisis Dampak BILM-PNPM MP 2008 Terhadap Sumber-sumber Pendapatan Wanita Tani. 24-31.
- Husin L, Sari DW. 2011. Perilaku Ekonomi Rumahtangga Petani Karet di Prabumulih dalam Alokasi Tenaga Kerja, Produksi dan Konsumsi. *Skripsi*. Universitas Sriwijaya. Palembang.
- Irfanto MF, Windani I, Hasanah U. 2021. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Cengkeh di Desa Pucungroto Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo *Surya Agritama*. 10(2): 231-244.
- Kurniawati Y. 2012. Pemanfaatan Lahan Perbukitan untuk Usahatani Tanaman Jambu Mete (*Annacardium Occidentale L*) di Desa Karangtengah Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Yogyakarta. *Skripsi*. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Lisdayanti Z. 2018. Strategi Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Kaum Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal di Jalan Rindang Banua Kelurahan Pahandut. *Skripsi*. Strategi Peningkatan Ekonomi Rumah Tangga Kaum Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal Di Jalan Rindang Banua Kelurahan Pahandut. Palangkaraya.
- Makki MF. 2015. Strategi Alokasi Tenaga Kerja Rumahtangga Petani Padi di Lahan Rawa Lebak Untuk Peningkatan Pendapatan dan Mengurangi Tingkat Kemiskinan *Ziraa'ah*. 40(1): 61-68.
- Ningsi LS. 2019. Analisis Kelayakan Usaha Pengolahan Biji Kacang Mete di Desa Wale-Ale di KecamatanTongkuno Selatan Kabupaten Muna (Studi Kasus Industri Rumah Tangga Nuri Makmur Wuna Barakati). *Skripsi*. Universitas Halu Oleo. Kendari.
- Nubatonis A. 2016. Analisis Pendapatan Usahatani Sawi di Desa Humusu Oekolo Kecamatan Insana Utara Kabupaten Timor Tengah Utara *Agrimor Jurnal Agribisnis Lahan Kering*. 1(1): 1-2.
- Nur EM. 2012. Konsumsi dan Inflasi Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi*. 1(1): 55-77.

- Rasyidin MY. 2022. Analisis Tingkat Pendapatan Usaha Tani Jambumete di Kecamatan Omesuri Kabupaten Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Makassar. Makassar.
- Reksoprajitno S. 1993. *Pengantar Ekonomi Mikro Perilaku Harga Pasar Dan Konsumen*. Jakarta. Gunadarma.
- Rinaldi. 2020. *Buku Ajar Matematika Ekonomi*. Jakarta.
- Riyanto I. 2016. Analisis Usaha Dan Strategi Pengembangan Industri Kecil Lanting di Kecamatan Loano Kabupaten Purworejo. *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Purworejo. Purworejo.
- Rukmana TLOFNDSd. 2011. Perilaku Ekonomi Petani Jambu Mete di Kabupaten Buton Dan Muna.
- Sadat MA. 2017. Tingkat Kesejahteraan Petani Jagung Ditinjau Dari Perilaku Ekonomi Dan Penguasaan Sumberdaya Di Wilayah Pengembangan Jagung Provinsi Sulawesi Selatan. *Disertasi*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Setiawati D, Istiyanti E, Hasanah U. 2013. Kontribusi Pendapatan Agroindustri Dawet Ireng terhadap Pendapatan Keluarga Pengrajin di Kecamatan Butuh Kabupaten Purworejo *Surya Agritama*. 2(2): **13-22**.
- Sudama FS, Noor TI. 2021. Struktur Pendapatan Dan, Struktur Pengeluaran Serta Mekanisme Koping Petani Pemilik Sekaligus Penggarap di Kelurahan Setianagara Kecamatan Cibeureum Kota Tasikmalaya *Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*. 7(1): 132-145.
- widyantara w. 2018. *Ilmu Manajemen Usahatani*. Denpasar. Udayana University Press.
- Wulandari M. 2021. Analisis Usaha Agroindustri Kerupuk Roti Ikan Tenggiri (Study Kasus Pada Industry Rumah Tangga Jafa) di Desa Sari Galuh Kecamatan Tapung Kabupaten Kampar. *Skripsi*. Universitas Islam Riau. Pekanbaru.
- Yusria WO. 2010. Keadaan Ekonomi Rumahtangga Petani Jambu Mete di Kabupaten Buton Sulawesi Tenggara. *Agrisep*. 9(2): 109-119.